

## **EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP RETENSI SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS V SEKOLAH DASAR**

Yudha Adrian  
yudhaadrian@stkipbjm.ac.id  
Prodi PGSD STKIP PGRI Banjarmasin

### **Abstract**

The objective this study is to find out the effect of cooperative learning tipe STAD toward students' retention on Social Studies at fifth grade in elementary school. This study is experimental study using a quasy experiment. Design of study is nonequivalent control group design. Data analysis used the independent t-test is helped IBM SPSS 21. The result of study showed that p value  $> 0.05$  or statistic null is accepted. In short, there is no differences cooperative learning tipe STAD toward students' retention of grade fifth of elementary school on Social Studies. Suggestion for next researcher is to examine the effect of cooperative learning tipe STAD to other variable, expecially retention variable.

**Keywords:** cooperative learning, STAD, and retention

### **Pendahuluan**

Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan undang-undang tersebut tersurat makna bahwa setiap masyarakat harus mendapatkan pendidikan dan keterampilan yang memadai agar dapat berguna bagi bangsa dan negara. Pentingnya pendidikan merupakan ujung tombak terbentuknya insan yang dapat bersaing di tingkat regional, nasional dan internasional.

Agar dapat menjadi masyarakat yang dapat bersaing di ranah global, maka perlu adanya pembekalan yang serius bagi setiap masyarakat Indonesia. Pembekalan berupa pengetahuan yang mumpuni, keterampilan, dan akhlah yang mulia. Dengan demikian, secara implisit tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan tidak dapat terealisasi secara maksimal tanpa adanya sistem yang bekerja secara komprehensif dan terstruktur. Sistem yang baik akan dapat dikelola secara maksimal oleh pemerintah. Kurikulum yang berlaku di setiap satuan pendidikan merupakan sistem pendidikan yang dikelola masing-masing sekolah dengan mengacu pada aturan-aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) merupakan kurikulum yang dikelola oleh setiap sekolah. Kurikulum ini merupakan sistem yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan pengelolaan proses pendidikan di setiap satuan pendidikan. Berdasarkan PP no. 19 tahun 2005 disebutkan bahwa KTSP merupakan kurikulum operasional yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar isi.

Pada kurikulum KTSP proses pengelolaan proses pendidikan dilakukan oleh setiap satuan pendidikan dengan mengacu pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Setiap satuan pendidikan bebas menentukan tujuan pembelajaran dan indikator-indikator ketercapaian dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, setiap satuan pendidikan diberikan otonomi dalam menentukan pengelolaan pendidikan dalam lingkup lingkungan sekolah mereka sendiri.

Kurikulum KTSP pada prakteknya merupakan pengelolaan pendidikan diserahkan kepada setiap administrator di setiap satuan pendidikan. Setiap sekolah diberikan otonomi dalam menentukan proses pembelajaran di dalam kelas. Keterlaksanaan kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yakni silabus, buku ajar, sumber dan media pembelajaran, model pembelajaran instrument asesmen, dan RPP sehingga dapat dipraktikkan dalam pembelajaran sehari-hari di satuan pendidikan (Akbar, 2013).

Proses pembelajaran di dalam kelas dikelola oleh guru atau wali kelas masing-masing di tingkat sekolah dasar. Guru diberikan otonomi dalam menentukan materi yang akan dibelajarkan di dalam kelas. Materi tersebut boleh berasal dari internet atau bahkan dapat diperoleh dari lingkungan tempat tinggal peserta didik. Dengan kata lain, materi harus kontekstual disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal peserta didik. Hal ini merupakan esensi dari kurikulum KSTP yang mana materi atau pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan, kondisi, tempat, dan lingkungan peserta didik agar dapat mempermudah dalam memahami materi tersebut. Dengan demikian, peserta didik tidak mengalami kesenjangan dalam mendapatkan pendidikan karena sudah disesuaikan dengan kemampuan yang telah dimiliki dan sumber daya yang ada di lingkungan tersebut. Kurikulum KTSP menekankan kemampuan administrator dan guru dalam

memanajemen sekolah masing-masing sehingga desentralisasi program pendidikan di setiap sekolah dapat terlaksana secara maksimal. Secara tidak langsung, melalui kurikulum KTSP mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam menyelenggarakan proses pendidikan.

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa kurikulum KTSP menekankan peran administrator dan guru dalam mengelola pendidikan di setiap satuan pendidikan. Pengelolaan pendidikan dalam lingkup sekolah dan dalam lingkup kelas. Pada ruang lingkup kelas, peran seorang wali kelas di tingkat sekolah dasar sangatlah penting. Hal ini sebabkan karena wali kelas di sekolah dasar merupakan manajer di kelasnya. Wali kelas mengatur dan mengelola kondisi di dalam ruang kelas. Wali kelas mengatur dan mengelola sarana dan prasarana yang telah tersedia di ruang kelas. Dengan demikian, seorang guru harus memiliki kompetensi tertentu sesuai keahliannya. Kompetensi yang harus dimiliki guru berupa kemampuan mengorganisasikan kelas, kemampuan menguasai materi pelajaran dan kemampuan meningkatkan kemampuan mengajar (Kellough dalam Danim & Khairil, 2010).

Selain mengelola sarana dan prasarana yang ada di ruang kelasnya masing-masing, wali kelas bertugas sebagai pengelola proses pembelajaran di dalam kelas. Wali kelas memiliki hak dan wewenang dalam mengatur proses pembelajaran. Hal sebesar dan sekecil apapun diatur oleh wali kelas selaku administrator di kelasnya. Hal ini dilakukan agar tujuan yang termaktub dalam kurikulum KTSP dapat terealisasi secara maksimal.

Dalam kurikulum KTSP menghendaki proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan *student centereded*. Proses pembelajaran yang menitik beratkan kepada keaktifan peserta didik dalam menemukan, mengelaborasi, dan menyimpulkan hasil temuannya. Peran guru hanyalah sebagai fasilitator dalam membantu siswa menemukan informasi yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Melalui proses pembelajaran yang menitik beratkan kepada siswa sehingga guru tidak mengambil hak peserta didik selaku pebelajar aktif.

Kondisi di lapangan telah menunjukkan hal yang berbeda dengan kondisi ideal dari proses pendidikan yang termaktub dalam kurikulum KTSP. Selain itu, proses pembelajaran tidak sejalan dengan teori belajar konstruktivistik yang menekankan kepada keaktifan peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Pembelajaran yang berorientasi pada aliran konstruktivisme merupakan pembelajaran dimana guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswalah yang harus aktif dalam membangun pengetahuan

dalam pikiran mereka sendiri (Baharuddin & Wahyuni, 2009). Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yang terlaksana di dalam kelas.

Realitas proses pembelajaran di sekolah dasar masih mengacu pada pembelajaran berorientasi pada pendekatan *teacher centered* dimana guru sebagai aktor utama dalam mengajar di dalam ruang kelas. Guru mendominasi proses pembelajaran dari awal sampai akhir proses pembelajaran. Dominasi seorang guru yang begitu kuat menyebabkan berkurangnya keaktifan siswa dalam belajar. Dengan demikian, peserta didik menjadi objek belajar dalam proses pembelajaran.

Peran guru sebagai fasilitator hendaknya lebih ditingkatkan lagi sehingga mengurangi perannya sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Untuk mengurangi dominasi guru dalam proses pembelajaran, hendaknya dengan menerapkan pembelajaran yang menekankan pada pembelajarannya yang berorientasi pada pendekatan *student centered*. Melalui pendekatan *student centered* diharapkan peran seorang guru menjadi berkurang sehingga peserta didik dapat lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Peran guru dapat dikurangi melalui variasi mengajar. Proses pembelajaran, aktif, inovatif, kreatif dan selektif dan menyenangkan (PAIKEM) diharapkan dapat memberikan pembaharuan dalam proses pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran yang mengacu pada teori belajar konstruktivistik merupakan salah satu solusi dalam mengurangi peran guru. Dengan demikian, peran peserta didik diharapkan dapat lebih meningkat daripada sebelumnya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu memberikan variasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran kooperatif menawarkan proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan peran guru dalam proses pembelajaran. Peran peserta didik dapat ditingkatkan sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik diharapkan dapat menjadi sarana untuk merubah posisi guru yang sebelumnya menjadi subjek mengajar menjadi fasilitator. Sebaliknya, peran peserta didik yang sebelumnya menjadi objek belajar perlahan-lahan menjadi subjek belajar.

Pada pembelajaran kooperatif terjadi perubahan fokus pembelajaran dari guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa (Adrian, 2016). Hal ini merupakan perubahan seluruh skenario pendidikan, psikologi siswa, metode pembelajaran dan hasil belajar berorientasi pada siswa. Perubahan paradigma pembelajaran yang awalnya pembelajaran berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan menjadi pembelajaran sebagai proses mengatur lingkungan (Sanjaya, 2014).

Landasan pembelajaran kooperatif adalah teori perkembangan kognitif Piaget dan teori konstruktivistik sosial Vygotsky. Pembelajaran kooperatif mengacu pada teori perkembangan kognitif Piaget. Menurut sudut pandang teori konstruktivistik Piaget lebih menekankan kepada kondisi individu, belajar yang baik yaitu ketika siswa aktif mencari informasi yang mereka perlukan dan sekaligus mencari pemecahan masalahnya sendiri (Santrok, 2011).

Menurut teori konstruktivistik sosial menekankan pada pemberian bantuan dari siswa yang telah mencapai titik perkembangan kepada siswa yang masih belum mencapai titik perkembangan tersebut (Adrian, 2016). Titik perkembangan tersebut diberi disebut (*zone of proximal development, ZPD*). Adanya bantuan siswa yang sudah mencapai zona tersebut memungkinkan siswa untuk dapat belajar lebih mudah sehingga siswa yang belum mencapai zona tersebut akan terbantu guna menyelesaikan tugas mereka sendiri (Enggen & Kauchak, 2010).

Menuru Triyanto (2012) Pembelajaran kooperatif terdiri atas beberapa jenis pembelajaran kooperatif diantaranya: 1) STAD (Student Team Achievement Division), 2) Jigsaw, 3) NHT (Number Head Together), 4) TGT (Tournament Game Team), 5) Investigasi Kelompok, dan 6) Think Pair Share (TPS). Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang paling sederhana diantara tipe yang lain. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD hanya memiliki enam langkah pembelajaran. Langkah yang singkat dan simple sehingga memudahkan guru menerapkannya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siapapun guru yang menerapkannya tidak akan mengalami kesulitan dalam menerapkannya di dalam kelas.

Pembelajaran kooperatif STAD melatih peserta didik untuk lebih aktif, bertanggung jawab, dan kompetitif. Peserta didik diberikan kesempatan dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui belajar, berdiskusi dan mencari penyelesaian masalah secara berkelompok. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk lebih aktif dalam menerima tugas dari guru. Pada proses kerja kelompok, peserta didik dilatih untuk mengerjakan tugasnya sebagai anggota tim. Tugas yang telah diberikan kepada setiap anggota akan memupuk rasa tanggung jawab kepada peserta didik dalam melaksanakan tugas. Kuis yang diberikan oleh guru kepada setiap anggota kelompok memupuk kemampuan peserta didik dalam bersaing secara sportif untuk mendapatkan skor tertinggi bagi tim mereka.

Praktik pembelajaran kooperatif STAD sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran melatih peserta didik untuk mandiri dalam menyusun pengetahuan mereka sendiri sehingga

membentuk pengalaman belajar. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran akan memberikan kemampuan peserta didik dalam mengingat materi secara maksimal. Menurut penelitian (De Porter, 2000) bahwa kita mengingat 10% dari yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 70% dari yang dikatakan, dan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan.

Paparan sebelumnya telah dijelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD berorientasi pada pendekatan *student centered*. Pendekatan ini menitik beratkan pada aktivitas siswa dalam memperoleh pengetahuan. Aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik diharapkan dapat memperkuat daya ingat siswa terhadap materi pelajaran. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran kooperatif tipe STAD maka dilakukan penelitian ini dengan rumusan masalah: apakah pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif terhadap retensi siswa kelas V sekolah dasar?

Tujuan penelitian ini yaitu: untuk mengetahui efektivitas pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap retensi siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V sekolah dasar

Adapun hipotesis penelitian ini yaitu: terdapat perbedaan pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap retensi siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V sekolah dasar.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Rancangan penelitian yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*. Pada disain ini kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD, sedangkan di kelas kontrol tidak diberikan perlakuan.

Tabel 1

*Nonequivalent control group design.*

| Kelompok | Pretest        | Perlakuan | Posttest       | Tes Retensi    |
|----------|----------------|-----------|----------------|----------------|
| A        | O <sub>1</sub> | X         | O <sub>2</sub> | O <sub>5</sub> |
| B        | O <sub>3</sub> |           | O <sub>4</sub> | O <sub>6</sub> |

(adaptasi: Sugiyono, 2013)

Keterangan:

A= Kelompok eksperimen

B= Kelompok kontrol

O<sub>1</sub>= *Pretest* kelompok eksperimen

O<sub>2</sub>= *Posttest* kelompok eksperimen

X= Perlakuan melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD

O<sub>3</sub>= *Pretest* kelompok kontrol  
O<sub>4</sub>= *posttest* kelompok kontrol  
O<sub>5</sub>= tes retensi  
O<sub>6</sub>= tes retensi

Subjek penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas V di SDN Kelayan Barat 3 Banjarmasin, tahun pelajaran 2015-2016 yang berjumlah 2 kelas, masing-masing berjumlah 21 orang. Dengan demikian, jumlah subjek penelitian seluruhnya adalah 42 orang.

Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar. Tes hasil belajar terdiri atas 20 butir soal pilihan ganda yang meliputi empat option. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui retensi siswa terhadap materi yang telah diajarkan setelah satu minggu pemberian perlakuan. Instrumen tes ini sudah di uji validitas, reliabilitas, uji kesukaran, dan daya beda.

Sebelum analisis uji beda hasil belajar siswa, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat agar menjamin data hasil belajar siswa benar-benar terdistribusi secara normal dan homogen. Uji tersebut yaitu uji normalitas dan homogenitas data hasil belajar siswa. setelah data benar-benar normal dan homogen, maka dilakukan analisis dengan menggunakan uji t *independent* berbantuan *software* IBM SPSS 21.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Hasil analisis statistic berbantuan IBM SPSS 21 ditunjukkan pada tabel 2

**Tabel 2**  
**Nilai Hasil Rata-Rata Tes Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

| Group Statistics |               |    |         |                |                 |
|------------------|---------------|----|---------|----------------|-----------------|
|                  | retensi_1     | N  | Mean    | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| nilai            | retensi 1 kk  | 21 | 67.3810 | 17.72139       | 3.86712         |
|                  | retensi 1 eks | 21 | 73.3333 | 19.06130       | 4.15952         |

Nilai rata-rata kelas eksperimen 73.33, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol 67.38. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai perolehan kelas eksperimen lebih baik dibandingkan perolehan nilai kelas kontrol. Selisih rata-rata nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol 5.95.

### Uji Hipotesis

Data yang sudah melewati uji normalitas dan homogenitas sehingga telah terjamin bahwa data tersebut normal dan homogeny. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan uji T independent berbantuan IBM SPSS21. Hasil analisis uji t independent sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil analisis dengan uji T independent**

| Kelas             | df | Sig. (2-tailed) | Mean Dif | Std. Error Dif | Ket                     |
|-------------------|----|-----------------|----------|----------------|-------------------------|
| <i>Kontrol</i>    | 40 | 0,301           | -5.952   | 5.679          | H <sub>0</sub> diterima |
| <i>Eksperimen</i> |    |                 |          |                |                         |

Hasil analisis menggunakan uji *t independent* menunjukkan nilai *sig. 2-tailed* = 0.301 atau nilai  $p > 0.05$  atau hipotesis null diterima. Dengan demikian, hipotesis penelitian telah terjawab, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap retensi siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V sekolah dasar. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak efektif terhadap retensi siswa kelas Sekolah Dasar.

### **Pembahasan**

Rata-rata hasil tes retensi di kelas eksperimen dan kontrol dinyatakan bahwa kelas eksperimen yang dikenai perlakuan menggunakan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dibandingkan peserta didik yang tidak dikenai perlakuan. Dengan kata lain, rata-rata nilai kelas eksperimen memperoleh nilai lebih baik dibandingkan rata-rata nilai kelas kontrol. Hasil analisis statistic inferensial berbantuan SPSS 21 dipaparkan bahwa pembelajaran koopeartif tipe STAD tidak memberikan pengaruh yang disignifikan terhadap kemampuan siswa dalam mengingat materi pelajaran (retensi). Dengan demikian, kelas eksperimen lebih unggul secara umum dilihat dari rata-rata nilai. Sedangkan dilihat dari hasil analisis statistic dinyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak berpengaruh.

Hasil penelitian sejenis yang dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan pada nilai posttest yaitu penelitian Rosini, Flower & Fakultai. Mereka melaksanakan penelitian pada siswa ekonomi. Hasil penelitian serupa dilakukan oleh Rosini, Flower & Fakultai pada siswa yang mengambil mata kuliah Ekonomi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Courtney & Nicholson (1992) pada mahasiswa pada mata kuliah statistik. Hasil penelitian itu menyatakan bahwa tidak ada perbedaan secara statistic pada hasil belajar mahasiswa mereka. Sebagaimana penelitian Slavin (1990), diidentifikasi bahwa lebih dari 70 % hasil penelitian yang membandingkan pembelajaran kooperatif dengan metode pembelajaran tradisional pada level sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Sekitar 70 penelitian yang dihasilkan, 67 penelitian dilakukan untuk mengukur pengaruh hasil belajar, 41 penelitian atau (61%) dilaporkan bahwa hasil belajar menggunakan pembelajaran kooperatif lebih tinggi dibandingkan kelas yang tidak menggunakan pembelajaran kooperatif. Sekitar 25 penelitian atau (37%) hasil penelitian



dilaporkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan menggunakan pembelajaran kooperatif dan hanya satu penelitian yang menyatakan bahwa kelas kontrol lebih baik daripada pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan bahwa pembelajaran dikenai pembelajaran kooperatif memberikan dampak berupa hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran tidak dikenai pembelajaran kooperatif. Keberhasilan pembelajaran kooperatif mendominasi dari 70 penelitian yang telah dilakukan oleh Slavin. Hal ini menunjukkan pembelajaran kooperatif lebih efektif dibandingkan pembelajaran tradisional. Pembelajaran yang menekankan peran utama guru sebagai sumber belajar.

Penggunaan instrument penelitian yang sama pada tes retensi berdampak negative pada hasil tes retensi yang dilaksanakan satu minggu setelah pemberian perlakuan. Instrumen yang sama memungkinkan peserta didik mengingat kembali materi yang telah dipelajari sehingga berpengaruh pada hasil belajar di kelas kontrol.

Senada dengan hasil penelitian Karpicke & Roediger (2013) tes tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kemampuan siswa, melainkan berfungsi untuk meningkatkan hasil belajar dan memori jangka panjang (*long-term memory*). Penggunaan tes yang berulang-ulang bersifat *retrieval* / menarik kembali informasi yang ada pada memori. Dengan demikian, proses pengulangan ini merupakan kunci dari memori jangka panjang (*long-term memory*).

Dengan demikian, penggunaan instrumen tes yang sama dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menjawab soal. Meskipun siswa tidak mampu mengingat materi dengan baik, maka akan terbantu melalui penggunaan tes yang sama.

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Analisis yang dilakukan pada data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan dampak positif pada hasil tes retensi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tes retensi yang dikelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Kelas eksperimen dikenai pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas kontrol tidak dikenai perlakuan.

Nilai rata-rata hasil tes retensi kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol. Hasil analisis statistik inferensial menggunakan uji t independent berbantuan IBM SPSS 21 menunjukkan hasil tidak signifikan. Nilai p value =  $0.301 > 0.05$ , sehingga  $H_0$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak berpengaruh secara signifikan terhadap retensi siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V sekolah dasar.

## Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan dampak positif terhadap hasil retensi siswa kelas V pada mata pelajaran IPS. Saran dapat diajukan adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digunakan sebagai inovasi pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar. Pembelajaran kooperatif tipe STAD direkomendasikan untuk penelitian pada variabel dan kondisi sekolah yang berbeda untuk mengetahui efektivitas pembelajaran kooperatif tipe STAD. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan tentang pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap retensi.

## Daftar Pustaka

- Abu, R.B., & Flowers, J. (1997). Effect of Cooperative learning Methods on Achievements, Retention and Attitude of Home Economics Students in North Carolina, *Journal of Vocational and Teacher Education*, 13(2).
- Adrian, Yudha. 2016. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif STAD terhadap Retensi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*. 1(6): Hlm.222-226.
- Akbar, Sa'dun. 2013. Instrumen Perangkat Pembelajaran. Bandung: Rosda
- Attitude of Home Economics Students in North Carolina, *Journal of Vocational and Teacher Education*, 13(2).
- Baharuddin & Wahyuni, 2009. Teori Belajar dan Pembelajaran. Sleman: Arr-Ruzz Media
- Courtney, D.P., Courtney, M., & Nicholson, C. (1992). The effect of cooperative Learning as an instructional practice at the college level. *College Students Journal*, 28(4), 471-477.
- Danim & Khairil, 2010. Profesi Kependidikan. Bandung: Alfabeta
- De Porter, B & Hernacki. M. 2000. Quantum Learning (Terjemahan). Bandung: Kaifa-Mizan.
- Enggen, P & Kauchak. D. 2012. Stategi dan Model Pembelajaran (Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir). Terjemahan oleh Satrio Wahono. 2012. Jakarta: Indeks Permata Putra Media.
- Karpicke, Jeffery. D & Roediger, Hendry. L .2013. Repeated retrieval during learning is the key to long-term retention. *Journal of Memory and Language*. 57 (2007) 151–162
- Santrok, J.W. 2011. Education Psychology. New York: McGraw-Hill. Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Slavin, R.E. (1990). *Cooperative learning: Theory Research and Practice*. Englewood cliffs: NJ Prentice Hall.
- Susanto, A. 2014. Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.
- Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.